

Karya Roh Kudus Menginspirasi Penyembahan Berdasarkan Filipi 3:3 dan Aplikasinya Bagi Ibadah Gereja

Yunike Angelina¹
Suhadi²

Sekolah Tinggi Teologi Harapan Baru Indonesia, Jakarta¹
Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar²

yunikeruth@gmail.com¹
dnlsuhadi@gmail.com²

Abstrak

Penyembahan dalam konteks Kristen bukan sekadar aktivitas liturgis, melainkan respons spiritual yang lahir dari karya Roh Kudus dalam hati orang percaya. Karya Roh Kudus memainkan peranan penting dalam menginspirasi penyembahan terutama di dalam gereja. FirmanNya dalam Kitab Filipi 3:3 menegaskan bahwa umat Allah adalah mereka yang “beribadah oleh Roh Allah,” seharusnya tidak bergantung pada hal-hal lahiriah dan sebaliknya, malah bermegah dalam Kristus Yesus. Ayat ini menjadi dasar teologis yang penting untuk memahami bahwa penyembahan sejati bersumber dari dorongan dan pimpinan Roh Kudus. Penyembahan kepada Tuhan harus dilakukan dalam roh dan kebenaran. Penyembahan yang sejati bukan hasil usaha manusia, melainkan respons terhadap karya Roh Kudus dalam hidup orang percaya. Roh Kudus mengarahkan hati dan pikiran orang percaya kepada Tuhan, memberi pemahaman yang benar tentang siapa Dia dan apa yang telah dilakukan-Nya dalam hidup mereka. Tanpa Roh Kudus, penyembahan menjadi sekadar ritual tanpa makna. Roh Kudus membimbing orang percaya untuk menyembah Tuhan dengan hati yang tulus dan penuh pengabdian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana karya Roh Kudus menginspirasi penyembahan yang otentik dan transformatif, serta bagaimana prinsip tersebut dapat diterapkan dalam ibadah di gereja pada masa kini. Melalui pendekatan teologis, ditemukan bahwa Roh Kudus berperan sebagai penggerak utama dalam membentuk sikap hati menyembah, memperbarui kehidupan rohani jemaat, dan memampukan mereka untuk menyembah dalam roh dan kebenaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, studi kepustakaan. Aplikasi praktis dalam ibadah di gereja mencakup penataan liturgi yang memberi ruang bagi karya Roh Kudus, menolong pemimpin ibadah untuk lebih peka terhadap tuntunan-Nya, serta pembinaan kepada jemaat untuk mengalami penyembahan yang bersifat pribadi dan komunitas secara lebih mendalam. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk tidak hanya mempertahankan bentuk ibadah, tetapi juga memastikan bahwa setiap elemen ibadah dipenuhi dan digerakkan oleh kehadiran Roh Kudus.

Kata kunci: Roh Kudus; Penyembahan; Ibadah Gereja.

Abstract

Worship in a Christian context is not just a liturgical activity, but a spiritual response born of the work of the Holy Spirit in the heart of the believer. The work of the Holy Spirit plays an important role in inspiring worship especially in the church. His words in Philippians 3:3 affirm that God's people are those who "worship by the Spirit of God," not relying on outward things and instead, boasting in Christ Jesus. This verse provides an important theological basis for understanding that true worship comes from the prompting and guidance of the Holy Spirit. The worship of God must be done in spirit and truth. True worship is not the result of human effort, but rather a response to the work of the Holy Spirit in the life of the believer. The Holy Spirit directs the hearts and minds of believers to God, giving them a true understanding of who He is and what He has done in their lives. Without the Holy Spirit, worship becomes a meaningless ritual. The Holy Spirit guides believers to worship God with a sincere and devoted heart. This research aims to examine how the work of the Holy Spirit inspires authentic and transformative worship, and how these principles can be applied in church worship today. Through the theological approach, it is found that the Holy Spirit plays a key role in shaping the attitude of the heart to worship, renewing the spiritual life of the congregation, and enabling them to worship in spirit and truth. The method used in this study is a qualitative method, a literature study. Practical applications in church worship include liturgical arrangements that make room for the work of the Holy Spirit, helping worship leaders to be more sensitive to His guidance, and coaching congregations to experience more personal and community worship. Thus, the church is called to not only maintain a form of worship, but also to ensure that every element of worship is fulfilled and moved by the presence of the Holy Spirit.

Keywords: *Holy Spirit; Worship; Church Worship.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan umat percaya, penyembahan bukan sekadar ritual atau ekspresi lahiriah, melainkan respons rohani yang lahir dari karya Roh Kudus dalam hati manusia. Rasul Paulus dalam Filipi 3:3 menegaskan bahwa “kita adalah orang-orang bersunat yang beribadah oleh Roh Allah dan bermegah dalam Kristus Yesus dan tidak menaruh percaya pada hal-hal lahiriah.” Ayat ini menjadi fondasi penting dalam memahami bahwa penyembahan sejati bersumber dari dorongan Roh Kudus, bukan dari tradisi atau bentuk eksternal semata.

Di tengah arus modernisasi dan perubahan bentuk ibadah, termasuk pergeseran ke arah ibadah daring, gereja masa kini dihadapkan pada tantangan untuk tetap menjaga esensi penyembahan yang dipimpin oleh Roh. Roh Kudus bukan hanya menginsafkan dan membimbing umat dalam kebenaran, tetapi juga menggerakkan hati untuk menyembah Allah dalam roh dan kebenaran. Penyembahan yang sejati adalah hasil dari transformasi batin, bukan performa lahiriah.

Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk memahami dan mengaplikasikan karya Roh Kudus dalam setiap aspek ibadah. Ketika ibadah dipimpin oleh Roh, maka umat tidak lagi bergantung pada suasana, musik, atau tempat, melainkan pada kehadiran Allah yang nyata di tengah-tengah mereka. Pendekatan ini menuntun gereja kepada

penyembahan yang otentik, penuh kuasa, dan membangun kedewasaan rohani jemaat. Apa aplikasi yang dapat diterapkan dalam ibadah di gereja sebagai hasil dari karya Roh Kudus? Pertanyaan ini akan dijawab dibagian pembahasan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif-studi kepustakaan. Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Metode penelitian kualitatif sendiri merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), sementara itu analisis datanya juga bersifat kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada *makna* daripada generalisasi melalui penghitungan statistik semata.²

Metode studi kepustakaan sendiri merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis bahan kepustakaan. Bahan kepustakaan yang digunakan dapat berupa buku, jurnal, artikel, majalah, dokumen, dan catatan sejarah lainnya. Sugiyono menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah suatu kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang sedang diteliti.³ Jadi, studi kepustakaan adalah suatu kegiatan mempelajari berbagai buku referensi dan literatur ilmiah lainnya yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti untuk mendapatkan teori yang tepat mengenai topik pembahasan yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku-buku referensi dan literatur ilmiah seperti jurnal, e-book yang dapat diakses melalui media internet sesuai dengan topik pembahasan yakni tentang “Karya Roh Kudus Menginspirasi Penyembahan Berdasarkan Filipi 3:3 Dan Aplikasinya Bagi Ibadah Gereja.” Peneliti membaca buku-buku tersebut kemudian meneliti dan mengkajinya dengan seksama sehingga diperoleh bahan teori yang sesuai dengan topik pembahasan yang dipilih. Peneliti menggunakan metode penelitian ini sebab metode ini lebih tepat digunakan untuk meneliti pokok bahasan ini dibandingkan jenis metode penelitian lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kitab Filipi

“karena kitalah orang-orang bersunat, yang beribadah oleh Roh Allah, dan bermegah dalam Kristus Yesus dan tidak menaruh percaya pada hal-hal lahiriah.” (Fil. 3:3)

¹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

² Prof. Dr. Sugiyono.

³ Yusuf Abdhul Azis, ‘Studi Pustaka’, 2023 <https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/?srsltid=AfmBOoq_EZSuCkYd_Vmo7G-knKmTydLY2WAtJORUGCkPv-hYwQe0Vo-9> [accessed 13 September 2024].

Kitab Filipi merupakan salah satu kitab yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi. Surat ini dikelompokkan sebagai surat-surat dari penjara bersama-sama dengan surat Paulus kepada jemaat di Efesus, Kolose, dan Filemon.⁴ Bagian pengantarnya menyebutkan bahwa Paulus dibantu oleh rekan sekerjanya yaitu Timotius dalam pengiriman surat kepada jemaat di Filipi. Surat ini terutama ditujukan kepada semua orang percaya yang tinggal di Filipi dengan para penilik jemaat dan diaken. Walaupun surat ini ditulis dalam penjara tetapi Paulus tetap mengucap syukur dan berdoa bagi jemaat di Filipi karena ia tetap yakin akan iman jemaat di sana.⁵

Kota Filipi dulunya bernama Krenides. Nama Krenides dalam bahasa Yunani adalah *krene* yang artinya mata air. Kota ini terletak di daerah pedalaman Yunani tepatnya di Via Egnatia yakni, satu jalan yang menjadi penghubung antara daerah timur dan barat Romawi. Nama Filipi berasal dari nama seorang raja Makedonia, Filipus II, yang melakukan penyerangan antara tahun 360-356 SM dan berhasil menaklukkan kota ini. Banyak dari penduduk kota Filipi adalah para budak dan veteran perang. Penyebabnya, pada tahun 42 SM telah terjadi peperangan antara Brutus dan Cassius melawan Antonius dan Augustus yang dimenangkan Antonius dan Augustus. Perang terulang kembali pada tahun 31 SM kali ini Augustus mengalahkan Antonius dan diangkat menjadi kaisar. Orang-orang yang mendukung Antonius pun dibuang ke Filipi. Tidak mengherankan bila para budak, veteran perang, penduduk pribumi dan para pemimpin kota berbaur di kota ini. Sementara itu, kelompok orang-orang Yahudi ditemukan sangat sedikit jumlahnya di Filipi. Terbukti dengan tidak ditemukannya rumah ibadah Yahudi kecuali sebuah rumah sembahyang yang terletak di luar kota. Keterangan ini berdasarkan laporan Paulus tentang perjalanannya di Filipi sebagaimana yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 16:13. Kota Filipi adalah kota yang pertama kali dikunjungi Paulus dalam perjalanannya di Eropa.⁶

Jemaat Filipi didirikan Paulus sekitar tahun 49-50.⁷ Jemaat di Filipi terdiri dari orang-orang Kristen bukan Yahudi (Kisah Para Rasul 16:33b), orang-orang Yahudi yang sudah menjadi Kristen (Kisah Para Rasul 16:13) dan disebutkan pula orang-orang yang takut akan Tuhan (Kisah Para Rasul 16:14).⁸ Hubungan Paulus dengan jemaat ini terjalin dengan baik bahkan jemaat Filipi menyatakan kesediaan mereka untuk memberikan dukungan finansial terhadap pelayanan Paulus melalui perantaraan Epafroditus. Namun, di dalam kehidupan berjemaat di Filipi rupanya ada sekelompok orang yang menentang Paulus seperti tertulis dalam Filipi 1:27–30; 2:21. Paulus menyatakan kritiknya kepada orang-orang ini secara tajam dalam Filipi 3:2.⁹ Cukup banyak wanita menjadi anggota jemaat di Filipi. Di antara mereka adalah Sintikhe dan Euodia yang sering kali tidak sehat dan sepikiran dalam pelayanannya.¹⁰

⁴ Samuel B.Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. (Bandung: Bina Media Informasi, 2010).

⁵ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

⁶ B.Hakh.

⁷ Bambang Subandrijo, *Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru I*. (Bandung: Bina Media Informasi, 2010).

⁸ B.Hakh.

⁹ Subandrijo.

¹⁰ Merrill Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1995).

Penulis surat ini adalah Paulus. Pada waktu menuliskan surat ini, Rasul Paulus sedang berada di dalam penjara (Filipi 1:7, 14, 17). Lokasi penjaranya tidak diketahui dengan pasti. Muncul beberapa dugaan bahwa Paulus mungkin ditempatkan di penjara Roma, Kaisarea atau Efesus. Namun, bila mengacu pada Filipi 4:22, yang menyebutkan tentang “istana kaisar” maka besar kemungkinan penjara yang dimaksud adalah penjara di kota Roma.¹¹ Surat ini ditulis dengan tujuan : untuk memberikan nasihat kepada jemaat di kota Filipi, karena di kota itu terjadi suatu perpecahan sehingga Paulus menuliskan surat ini dan mengutus seorang anak rohaninya untuk mengantarkan surat tersebut, sebab Paulus sendiri saat itu sedang berada di dalam penjara.

Susunan Surat Filipi

A. Pembukaan (1:1-11)

1. Salam (1:1-2)

2. Ucapan Syukur dan Doa (1:3-11)

B. Kesaksian dan Nasihat-nasihat (1:12-2:30)

1. Kesaksian tentang Paulus (1:12-26)

2. Nasihat-nasihat untuk Gereja (1:27-2:18)

- Nasihat untuk keteguhan iman (1:27-30)
- Nasihat untuk merendahkan diri (2:1-4)
- Kristus sebagai teladan (2:5-11)
- Nasihat agar tetap taat (2:12-18)

3. Kesaksian tentang Timotius dan Epafroditus (2:19-30)

- Tentang Timotius (2:19-24)
- Tentang Epafroditus (2:25-30)

C. Peringatan tentang Ajaran-ajaran Sesat dan pengalaman Paulus serta kehidupannya sebagai teladan (3:1-21)

1. Peringatan tentang bermegah diri (3:1-3)

2. Kehidupan Paulus, dulu dan kini: Sebuah Jawaban bagi Yudaisme (3:4-11)

3. Peringatan tentang Kesempurnaan (3:12-16)

4. Kehidupan Paulus sebagai Sebuah Keteladanan (3:17)

5. Peringatan melawan Pengajar-pengajar Sesat (3:20-21)

6. Kehidupan Paulus: Harapan akan dunia yang akan datang (3:20-21)

7. Nasihat-nasihat Terakhir (4:1-9)

D. Ucapan terima kasih atas keramahan orang-orang Filipi (4:10-20)

E. Penutup (4:21-23).¹²

Di tengah penderitaan yang dialami jemaat Kristen di Filipi, Rasul Paulus meminta mereka tetap bersukacita. Paulus mengangkat pengalaman pribadinya sebagai seorang pemberita Injil yang harus dipenjara oleh karena Injil yang disampaikannya. Akan tetapi, dalam penderitaan ia tetap masih dapat bersukacita karena Injil itu mendapatkan kemajuan. Banyak orang dalam penjara yang kemudian menjadi percaya setelah mendengarkan Injil yang Paulus beritakan. Dalam Filipi pasal 3, Paulus menyerang orang-orang dalam jemaat di Filipi yang sudah terpengaruh oleh lawan-lawan Paulus (terjebak dalam ajaran sesat). Mengenai lawan-lawan Paulus ini, beberapa tokoh muncul dengan pendapatnya masing-masing. Ada yang mengatakan Paulus sedang berhadapan

¹¹ B.Hakh.

¹² Gerald F. Hawthorne, *Word Biblical Commentary: Phillipians*. (Texas: Word Books Publisher, 1983).

dengan orang-orang Kristen yang menganut aliran Gnostisisme atau para misionaris Yahudi. Ada juga yang menyebutkan bahwa yang dikecam Paulus adalah orang-orang Kristen Yahudi yang masih berpegang pada Taurat agar mendapatkan keselamatan. Sementara pendapat lain menyebutkan Paulus sedang berpolemik dengan Yudaisme, Libertinisme dan kemurtadan. Namun yang diketahui dengan jelas adalah Paulus sedang melawan misionaris Yahudi yang disebutnya “anjing-anjing” dalam Filipi 3:2-11. Ini mengindikasikan bahwa ada sejumlah orang yang telah berhasil masuk ke dalam jemaat dan memberikan pengaruh negatif pada anggota jemaat di Filipi. Oleh sebab itu, Rasul Paulus pada pasal selanjutnya menasihatkan jemaat agar tidak membiarkan diri disesatkan orang-orang itu. Jemaat harus tetap teguh dalam Tuhan sebab kedatangan-Nya sudah tidak lama lagi (Filipi 4:1, 5b).¹³

Karya Roh Kudus yang Menginspirasi Penyembahan Berdasarkan Filipi 3:3

Penyembahan adalah inti kehidupan rohani orang Kristen. Penyembahan melibatkan hati dari sang penyembah yang diekspresikan melalui sikap hormat, kagum, dan kasih kepada Tuhan yang disembah. Allah pribadi yang layak disembah. Penyembahan sejati memiliki kekuatan untuk membentuk hidup seseorang. Dengan menyembah Allah yang benar, hidup orang percaya akan diarahkan untuk mencerminkan karakter Allah, dan memilih gaya hidup yang sesuai dengan kehendakNya. Menurut Darlene Zschech, penyembahan adalah respon orang percaya terhadap keagungan dan kebesaran Tuhan. Penyembahan sejati muncul sebagai tanggapan atas pengakuan bahwa Tuhan itu sangat besar dan layak ditinggikan. Menurut Bob Sorge, penyembahan bukan sekedar aktivitas keagamaan, melainkan inti dari relasi antara manusia dan Allah. Ia menekankan bahwa penyembahan adalah respon terdalam manusia terhadap kasih dan kemuliaan Allah (Sorge, 2021, hlm. 76).¹⁴

Menurut Djohan E. Handojo ada 2 unsur dalam penyembahan yang benar yakni dalam roh dan kebenaran. Penyembahan harus selaras dengan kebenaran firman Tuhan agar berkenan kepadaNya. Allah adalah Roh dan hanya dapat berkomunikasi dengan roh manusia. Inti dari penyembahan adalah pada hubungan yang hidup dan dinamis dengan Tuhan. Seorang penyembah sejati harus hidup dalam kebenaran, yakni kebenaran Allah yang dinyatakan dalam firmanNya dan dalam pribadi Yesus Kristus. Tuhan Yesus telah memberikan Roh Kudus yang disebut sebagai Parakletos atau Penolong untuk menyertai dan memimpin orang percaya kepada seluruh kebenaran. Penyembahan sejati harus sejajar dengan standar kebenaran Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus, Jalan Kebenaran dan Hidup. Allah yang benar hanya dapat disembah oleh pribadi yang telah dibenarkan dan diperdamaikan denganNya melalui darah Yesus Kristus.¹⁵

Allah adalah Roh. Allah disini mengacu kepada Allah Tri Tunggal yang utuh (Bapa, Putra, dan Roh Kudus). Roh itu kudus, suci, maka Ia mencari penyembah-penyembah yang murni, suci, dan lahir dari roh. Penyembahan yang benar terjadi ketika roh seseorang berjumpa dengan Roh Allah. Roh Kudus/Roh Allah tinggal dalam roh manusia, karena itu penyembahan harus dilakukan dalam roh manusia. Penyembahan melebihi dari

¹³ Marxsen.

¹⁴ M.Th. (Yulia Santosa) Dr. Lie Ja Hwe, *Penyembahan Sejati* (Cibubur: Nafiri Sion, 2025).

¹⁵ Dr. Lie Ja Hwe.

tempat, musik, atau perasaan manusia saja. Penyembahan adalah interaksi antara roh manusia dan Roh Kudus. Penyembahan dimulai dalam roh manusia dan bersifat rohani dan terjadi dalam alam roh. Roh Kudus membantu orang percaya menyembah sebab orang percaya tidak dapat melakukan hal itu tanpa Dia. Oleh sebab itu, Roh Kudus harus tinggal di dalam diri orang percaya. Orang percaya perlu dibimbing dalam setiap pengalaman penyembahan, sebab penyembahan yang sejati tidak lahir dari usaha manusia, melainkan dari karya Roh Kudus dalam hati. Tanpa kehadiran dan pimpinan Roh Kudus, penyembahan mudah menjadi rutinitas yang hampa maknanya. Itulah sebabnya, Roh Kudus harus hadir dan bekerja untuk menghasilkan penyembahan yang benar, penyembahan yang dilakukan dalam roh dan berkenan kepada Allah (Cornwall, 2009, hlm. 108).¹⁶ Dengan demikian, penyembah yang menyembah dalam roh dan kebenaran adalah penyembah yang memberikan hidup dan penyembahannya untuk dipimpin oleh Roh Kudus setiap saat.

Aplikasi Penyembahan yang Dipimpin Roh Kudus dalam Ibadah di Gereja

Pada masa kini, gereja-gereja, dapat saja setia mengagungkan kebesaran Allah dalam Kristus, namun gagal mempercontohkan kehidupan yang ditopang oleh kuasa dan semangat yang lahir dari kekuatan Injil. Mengapa demikian? Karena manusia selalu berusaha menyembah Allah di luar kuasa Roh Kudus. Orang Kristen percaya pada hikmat, rencana, kreativitas, dan kecakapan dirinya sendiri. Sehingga lupa bahwa ia sedang menyembah Allah Tri Tunggal yang perlu melibatkan Roh Kudus didalamnya. Seperti halnya, orang Kristen tidak dapat menyembah Allah Bapa di luar Yesus Kristus, ibadah akan menjadi suatu kemustahilan jika terlepas dari Roh Kudus. Roh Kuduslah yang berinisiatif membuka mata setiap orang Kristen sehingga dapat menyadari dosa-dosa mereka; Roh Kudus mengarahkan hati setiap orang percaya supaya mereka percaya kepada Sang Juruselamat dan menerima pengampunan penuh dariNya. Roh Kudus menghidupkan roh manusia yang tadinya “mati” (Gal. 5:25). Roh Kudus meyakinkan kita bahwa kita adalah anak-anak Allah. Roh Kudus menolong/menghibur orang percaya ketika sedang dalam pencobaan. Roh Kudus menerangi hati dan pikiran anak-anakNya di tengah kebingungan yang kelam dan menguatkan mereka dalam pelayanan kepada sesama. Semuanya untuk menyenangkan Bapa dan memuliakan Anak. Jika para penyembah tidak dengan kesadaran penuh bergantung kepada Roh Kudus, ibadahnya bukan ibadah sejati.¹⁷

Paulus mengingatkan jemaat Filipi bahwa *“kitalah orang-orang bersunat, yang beribadah oleh Roh Allah, dan bermegah dalam Kristus Yesus dan tidak menaruh percaya pada hal-hal lahiriah”* (Filipi 3:3). Paulus hendak menyuarakan bahwa betapa perlu dan pentingnya orang percaya bergantung pada kuasa Tuhan, bukan pada “kuasa” diri mereka sendiri, ketika orang percaya mendekat dan mau melekat kepadaNya. Tapi sebagian orang Kristen meremehkan peranan Roh Kudus dalam ibadah dan bahkan menilai bahwa karya Roh Kudus dalam ibadah sudah tidak relevan lagi. Bagaimana kita meresponi Roh Kudus dan karyaNya dalam ibadah di gereja?

¹⁶ Dr. Lie Ja Hwe.

¹⁷ Bob Kaufin, *Worship Matters* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2008).

Pertama, bergantung penuh pada Roh Kudus. Kita sebagai orang Kristen tahu bahwa si Iblis “*berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya*” melalui tipu daya dan dakwaan (1 Pet. 5:8). Oleh sebab itu, orang Kristen benar-benar perlu bergantung pada Roh Kudus, agar kita dapat menang dari si Jahat. Allah mengirim RohNya untuk menolong anak-anakNya. Bentuk sikap bergantung pada Roh Kudus adalah ketika umatNya berdoa. Orang percaya berdoa agar Roh Kudus semakin dahsyat berkarya dalam hidup kita (Ef. 6:18; Yudas 20; Roma 8:26). Dia menolong kelemahan-kelemahan orang percaya yang terkadang membuat mereka tidak bisa menyembah Allah. Kebergantungan pada Roh Kudus akan menghasilkan rasa syukur, kerendahan hati, dan kedamaian. Kebergantungan pada Roh Kudus seharusnya dapat membebaskan orang percaya dari kecemasan tentang “apakah ibadah akan berlangsung dengan lancar, apakah alat sound system akan berfungsi dengan baik, dan bagaimana respon jemaat kepada gereja?” Kuasa Tuhan nyata lewat kelemahan orang percaya (2 Kor. 12:9).

Kedua, berharap penuh. Allah masih bekerja sampai saat ini. Apakah Anda percaya? Kita percaya bahwa Roh Kudus hadir memberi kuasa, namun sepertinya kebanyakan orang percaya tidak percaya bahwa Allah masih aktif bekerja ketika anak-anakNya sedang beribadah. Fokus orang Kristen biasanya sering tertuju pada liturgi ibadah yang telah disusun, sehingga tidak lagi menantikan Allah bekerja melalui RohNya dalam ibadah tersebut. Hal yang perlu diketahui adalah bahwa Roh Kudus sungguh hadir dan aktif bekerja setiap kali jemaat berkumpul untuk beribadah kepadaNya. Ketika seseorang memperoleh harapan, kesembuhan, pemulihan, dan kekuatan baru di tengah percobaan, itulah bukti bahwa Roh Kudus masih bekerja. Roh Kudus Maha Kuasa, Ia sanggup menyatakan pribadi dan kuasaNya melalui apapun juga. Orang percaya hanya perlu terus berharap sepenuhnya kepadaNya, maka Ia akan menyatakan pribadi dan lawatanNya bagi umatNya. Teruslah berharap agar Ia menggenapi janjiNya – menyertai orang percaya dengan kehadiran dan kuasaNya. Percayalah pada firmanNya (1 Kor. 12:11). Dengarkan dan ikuti pimpinan Roh Kudus. Berilah ruang bagiNya untuk bekerja secara spontan.

Ketiga, sikap tanggap yang disertai kerendahan hati. Selain berharap dan bergantung penuh padaNya, orang Kristen juga perlu rendah hati dan tanggap terhadap apapun yang sedang Dia lakukan ditengah-tengah ibadah mereka. Apa yang Roh Kudus katakan kepada kita? Bisa saja Roh Kudus menggerakkan orang-orang tertentu dalam ibadah untuk menekankan kalimat tertentu dari sebuah lagu atau mengulang bait yang berkaitan dengan tema yang relevan. Roh Kudus dapat saja mengingatkan hamba-hambaNya tentang sesuatu yang perlu disyukuri bersama. Ia dapat mengarahkan perhatian seseorang pada ayat tertentu yang tidak terpikirkan sebelumnya. Alkitab adalah dasar untuk menguji segala sesuatu yang terjadi dalam ibadah. Karunia Roh yang diterima oleh orang Kristen, secara spontan berfungsi untuk mengkonfirmasi kehadiran Allah yang aktif ditengah-tengah ibadah, menguatkan, memberi dorongan semangat, dan membangun umatNya.

Keempat, fokus yang benar. Dalam ibadah di gereja, semua orang tidak boleh meninggalkan atau fokus pada manifestasi tertentu dalam ibadah tersebut lebih dari meninggalkan Dia. Sebaliknya, umat Tuhan hanya boleh fokus pada pribadiNya dalam hidup masing-masing orang, dalam ibadah tersebut, maka Ia akan menyatakan kuasaNya

lebih dahsyat dalam hidup setiap orang percaya melalui ibadah-ibadah yang ada di setiap gereja.¹⁸

Ibadah yang dipimpin oleh Roh Kudus adalah ibadah yang sopan dan teratur. Sopan dan teratur terutama dalam hal doa dan nubuatan. Doa dan nyanyian pujian serta bahasa Roh menurut 1 Kor. 14:2 dan 15 ditujukan kepada Allah dan hal bernubuat (ucapan yang diilhami Roh) ditujukan kepada umat Allah untuk meneguhkan/membangun mereka (1 Kor. 14:3, 16) atau kepada orang-orang diluar ibadah untuk mengajak mereka agar bertobat (1 Kor. 14:24-25). Demikian juga dengan karunia-karunia Roh Kudus dalam hidup orang percaya juga berguna untuk membangun jemaat (1 Kor. 14). Dalam ibadah, laki-laki dan perempuan boleh berdoa dan bernubuat (1 Kor. 11:4-5). Dalam ibadah yang disertai Roh Kudus, juga penuh dengan nyanyian (seperti Mazmur Daud).¹⁹

Sebagai aplikasi/penerapannya dalam ibadah di gereja, penyembahan yang diinspirasi oleh Roh Kudus adalah penyembahan yang mengalir dari pengenalan yang benar dan utuh akan pribadi Yesus Kristus dan kebenaranNya dalam Alkitab. Penyembahan yang bergantung penuh pada kuasa dan hikmat Roh Kudus dalam diri setiap penyembah. Penyembahan yang melibatkan Roh Kudus secara langsung untuk menuntun orang Kristen (penyembah) untuk menyembah Dia (dapat saja menggunakan bahasa roh dalam penyembahan tersebut). Memberikan kesempatan bagi Roh Kudus untuk menjamah atau melawat umatNya melalui penyembahan, ibadah yang ada. Penyembahan yang dilakukan dengan kerendahan hati dan terus berfokus kepada Allah, Pribadi yang layak disembah dan menerima semua penyembahan umatNya, bukan kepada musik, atau hal-hal lain yang ada di dalam ibadah tersebut.

KESIMPULAN

Karya Roh Kudus dalam menginspirasi penyembahan di gereja sebagaimana dinyatakan dalam Filipi 3:3 merupakan fondasi penting bagi pemahaman ibadah Kristen yang sejati. Dalam ayat tersebut, Paulus menegaskan bahwa umat percaya adalah “orang-orang bersunat” secara rohani, yaitu mereka yang “beribadah oleh Roh Allah, bermegah dalam Kristus Yesus, dan tidak menaruh percaya pada hal-hal lahiriah.” Pernyataan ini menyoroti bahwa penyembahan yang sejati bukanlah hasil dari ritual eksternal atau tradisi keagamaan, melainkan respons batin yang dipimpin oleh Roh Kudus. Roh Kudus berperan sebagai penggerak utama dalam membawa umat kepada penyembahan yang otentik, yang berpusat pada Kristus dan bebas dari ketergantungan pada simbol-simbol lahiriah. Penyembahan yang diilhami oleh Roh Kudus adalah penyembahan yang hidup, dinamis, dan penuh makna, karena berasal dari hati yang telah diperbarui dan dipenuhi oleh kehadiran Allah. Dalam konteks ini, Roh Kudus bukan hanya memampukan umat untuk menyembah, tetapi juga mengarahkan fokus penyembahan kepada kemuliaan Kristus, bukan kepada prestasi manusia atau bentuk-bentuk ibadah yang kosong.

Aplikasi dari prinsip ini bagi ibadah di gereja sangatlah luas dan mendalam. Pertama, bergantung penuh pada Roh Kudus. Kita benar-benar perlu bergantung pada

¹⁸ Bob Kaufin.

¹⁹ Gordon D. Fee, *Paulus, Roh Kudus Dan Umat Allah* (Malang: Gandum Mas, 2004).

Roh Kudus, agar dapat menang dari si Jahat. Bahwa Allah mengirim RohNya untuk menolong orang percaya. Bentuk sikap bergantung pada Roh Kudus adalah ketika umatNya berdoa. Orang percaya berdoa agar Roh Kudus semakin dahsyat berkarya dalam hidup kita (Ef. 6:18; Yudas 20; Roma 8:26). Dia menolong orang percaya dalam kelemahan-kelemahan mereka yang terkadang membuat mereka tidak bisa menyembah Allah. Kebergantungan pada Roh Kudus akan menghasilkan rasa syukur, kerendahan hati, dan kedamaian. Kedua, berharap penuh pada Allah. Allah masih bekerja sampai saat ini. Percaya bahwa Roh Kudus hadir memberi kuasa dan bekerja dalam ibadah tersebut melalui penyembahan yang dinaikkan kepada Allah. Fokus orang percaya selama ini terkadang hanya tertuju pada liturgi ibadah yang telah disusun, sehingga membuat kita lupa menantikan Allah bekerja melalui RohNya dalam ibadah tersebut. Roh Kudus sungguh hadir dan aktif bekerja setiap kali jemaat berkumpul untuk beribadah kepada Allah. Ketiga, sikap tanggap dan kerendahan hati dihadapan Allah. Selain berharap dan bergantung penuh padaNya, juga perlu kerendahan hati dan tanggap terhadap apapun yang sedang Dia lakukan ditengah-tengah ibadah umatNya sebab Roh Kudus dapat mengarahkan fokus ibadah kepada hal-hal yang Dia kehendaki untuk dilakukan pada saat itu. Keempat, fokus yang benar. Dalam ibadah di gereja, orang percaya tidak boleh meninggikan manifestasi tertentu dalam ibadah lebih dari meninggikan Dia. Orang percaya hanya boleh fokus pada pribadiNya saja dalam ibadah tersebut, maka Ia akan menyatakan kuasaNya lebih dahsyat dalam hidup umatNya.

Kesimpulannya, firmanNya dalam Kitab Filipi 3:3 mengajarkan bahwa penyembahan sejati adalah karya Roh Kudus yang mengarahkan umat kepada Kristus dan membebaskan mereka dari ketergantungan pada hal-hal lahiriah. Gereja yang memahami dan menghidupi prinsip ini akan menjadi tempat di mana ibadah bukan hanya berlangsung, tetapi benar-benar mengubah hidup orang percaya. Respon dari orang percaya perlu sejalan dengan karya Roh Kudus agar manifestasiNya menjadi sangat nyata dirasakan oleh setiap orang percaya yang hadir dalam ibadah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut dibawah ini:

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan anugerah dan kasih karuniaNya bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan jurnal penelitian ini.
2. Orang tua yang telah mendukung peneliti menyelesaikan penulisan ilmiah ini.
3. Rekan-rekan sekerja penulis di STT Harapan Baru Indonesia sebagai tempat peneliti bernaung sebagai pengajar.
4. Pihak-pihak lain yang tentunya juga mendukung peneliti dalam menyelesaikan jurnal penelitian ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

B.Hakh, Samuel, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. (Bandung: Bina Media Informasi, 2010)
Bob Kaufin, *Worship Matters* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2008)

- Dr. Lie Ja Hwe, M.Th. (Yulia Santosa), *Penyembahan Sejati* (Cibubur: Nafiri Sion, 2025)
- Fee, Gordon D., *Paulus, Roh Kudus Dan Umat Allah* (Malang: Gandum Mas, 2004)
- Hawthorne, Gerald F., *Word Biblical Commentary: Phillippians*. (Texas: Word Books Publisher, 1983)
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)
- Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Subandrijo, Bambang, *Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru 1*. (Bandung: Bina Media Informasi, 2010)
- Tenney, Merrill, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1995)
- Yusuf Abdhul Azis, 'Studi Pustaka', 2023 <https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/?srsltid=AfmBOoq_EZSuCkYd_Vmo7G-knKmTydLY2WAtJORUGCkPv-hYwQe0Vo-9> [accessed 13 September 2024]